



Budaya Patriarki dalam Suku Batak Toba Terhadap Hak dan Kedudukan, Tradisi, Peran Gender, dan Perubahan Sosial

Mikha Valdo Tonggo Tambunan¹, Yulia Fanissah Sihotang²

valdotambunan@gmail.com^{1*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Galileo

*) corresponding author

Keywords

Patriarchal Culture; Batak Toba; Feminism; Gender; Women's Rights; Social Change; Social Construction

Abstract

The patriarchal culture within the Batak Toba society has a significant influence on women's rights and status, gender roles, and social change. The patrilineal system adopted by the Batak Toba community positions men as the primary heirs within the family and customary structures, while women hold more limited roles in inheritance and decision-making. This study employs a descriptive qualitative approach to analyze how patriarchal culture persists and how modernization and awareness of gender equality affect social dynamics in Batak Toba society. Using Beauvoir's feminist theory (1949) and the theory of social construction of gender (Sibarani, 2020), the study finds that although patriarchal norms remain strong, there has been a shift in women's access to education, employment, and public roles. Women are increasingly involved in family decision-making and have begun to gain inheritance rights, although still in smaller portions compared to men. These findings indicate that the customs and culture of the Batak Toba society are dynamic and evolving in line with the changing times and the growing awareness of gender equality. This transformation reflects a shift in the social structure and cultural values of the Batak Toba people toward a more equitable and gender-just society.

1. Pendahuluan

Masyarakat Batak Toba, dengan akar budaya yang mendalam dan sistem marga yang khas, telah lama dikenal sebagai komunitas dengan nilai-nilai tradisional dan norma patriarki. Budaya patriarki dalam masyarakat ini tidak hanya membentuk struktur sosial, tetapi juga mempengaruhi pembagian hak, kedudukan, dan peran gender secara signifikan. Melalui sistem marga yang bersifat patrilineal, peran dan status antara laki-laki dan perempuan telah ditetapkan secara turun-temurun, sehingga tradisi dan ritual adat berperan penting dalam menjaga keberlangsungan norma-norma tersebut (Butarbutar, 2020). Namun, di era modern yang ditandai oleh perubahan sosial dan globalisasi, muncul tantangan baru yang mulai menggeser ketentuan tradisional ini, membuka ruang bagi

perdebatan mengenai kesetaraan gender dan pembaruan nilai-nilai sosial (Syamsiah, 2014)

Pendekatan gender dalam kajian ini digunakan untuk memahami bagaimana perbedaan peran laki-laki dan perempuan dikonstruksi secara sosial serta bagaimana perubahan sosial mempengaruhi dinamika gender dalam masyarakat Toba. Dalam perspektif eksistensialisme Simone de Beauvoir, perempuan sering kali dikonstruksi sebagai "liyan" (the Other), di mana keberadaannya didefinisikan oleh laki-laki dan nilai-nilai patriarki. Hal ini relevan dalam melihat bagaimana perempuan dalam masyarakat Toba diposisikan dalam tradisi, termasuk dalam pewarisan marga, partisipasi dalam adat, dan hak-hak sosial lainnya.

Dalam perkembangan sosial yang semakin maju, perubahan mulai terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toba, terutama dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi perempuan dalam ranah publik. Modernisasi dan hukum negara yang lebih berpihak pada kesetaraan gender telah mendorong reinterpretasi terhadap norma-norma adat yang sebelumnya membatasi peran perempuan. Dengan demikian, kajian ini akan menganalisis bagaimana perubahan sosial berdampak pada hak dan kedudukan, perempuan dalam masyarakat Toba. Konsep eksistensialisme, seperti yang diuraikan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya "The Second Sex" (1949), menekankan bahwa "seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan." Pernyataan ini menyoroti bahwa identitas dan peran gender bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau bawaan, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya (Simatupang, 2024)

Masyarakat Batak Toba memiliki sistem sosial yang kuat dengan tradisi patriarki yang mengakar dalam adat dan hukum adat mereka. Sistem marga yang bersifat patrilineal menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan memiliki peran yang lebih terbatas dalam pewarisan dan partisipasi adat. Namun, modernisasi dan perubahan sosial mulai mengguncang norma-norma ini, membuka ruang bagi diskusi mengenai kesetaraan gender dalam masyarakat Toba. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan sosial mempengaruhi hak dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Batak Toba, terutama dalam konteks adat dan struktur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Peran perempuan dalam masyarakat Toba dikonstruksi secara sosial dan bagaimana norma patriarki masih mempengaruhi kehidupan mereka. Seiring dengan meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, serta kebijakan hukum yang lebih berpihak pada kesetaraan gender, terjadi perubahan dalam dinamika gender di masyarakat ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana perempuan dalam masyarakat Batak Toba menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi serta sejauh mana tradisi/adat dapat berkembang untuk mendukung kesetaraan gender tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Pendekatan Teoritis

2.1. Feminisme Simone Beauvoir

Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949) mengemukakan bahwa perempuan selalu diposisikan sebagai "yang lain" (the Other) dalam hubungan dengan laki-laki yang dianggap sebagai subjek utama. Dalam pandangannya, konstruksi sosial gender menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan menempatkan laki-laki sebagai pusat atau norma yang mendominasi. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan dengan sifat-sifat atau identitas tertentu, melainkan mereka dibentuk oleh

konstruksi sosial yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri dengan peran yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal. Seperti yang ditegaskan oleh Beauvoir (1949), "Tidak ada perempuan yang dilahirkan, tetapi menjadi perempuan". Dengan kata lain, gender adalah hasil dari budaya dan bukan merupakan faktor biologis yang ditentukan sejak kelahiran.

Feminisme Beauvoir juga sangat dipengaruhi oleh eksistensialisme, di mana ia percaya bahwa kebebasan individu merupakan esensi dari kehidupan yang autentik. Menurut de Beauvoir, penindasan perempuan tidak hanya terjadi karena struktur sosial yang ada, tetapi juga karena perempuan menerima peran yang telah ditetapkan untuk mereka dalam masyarakat. Pembebasan perempuan, menurutnya, adalah tentang menuntut kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri dan melawan peran tradisional yang mengurung mereka. Dengan demikian, perempuan harus menyadari bahwa kebebasan mereka untuk membentuk identitas bukanlah hal yang diberikan, melainkan harus diperjuangkan (Beauvoir, 1949).

2.2. konstruksi Sosial Gender

Konstruksi sosial gender menurut Beauvoir (1949) menyatakan bahwa identitas dan peran gender bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau biologis, melainkan dibentuk oleh budaya dan masyarakat. Dalam konteks masyarakat patriarkal di Toba, Sumatera Utara, perempuan sering diposisikan dalam peran domestik, seperti mengurus rumah tangga, sementara laki-laki lebih terlibat dalam keputusan penting dan aktivitas publik. Sistem kekerabatan patrilineal, yang mengutamakan laki-laki dalam hal pewarisan, juga memperkuat ketidaksetaraan gender dengan membatasi hak perempuan atas harta keluarga (Saputri, 2021). Proses sosialisasi sejak dini juga mengajarkan perempuan untuk patuh dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki didorong menjadi pemimpin. Meskipun demikian, dengan adanya pendidikan tinggi dan gerakan kesetaraan gender, perempuan Toba mulai berkarier di berbagai bidang profesional dan terlibat dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta politik. Namun, tantangan tetap ada, dan perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil untuk perempuan di Toba masih diperlukan (Beauvoir, 1949; Saputri, 2021).

2.3. Eksistensialisme dan Kebebasan

Sartre, yang dipengaruhi oleh pemikiran Hegel, Husserl, dan Marx, mengutamakan kebebasan individu dalam filosofi eksistensialismenya, menekankan bahwa kebebasan adalah pilihan yang harus diambil meskipun sering kali terkekang oleh struktur sosial, seperti patriarki yang membatasi kebebasan perempuan (Ekawati, 2015). Patriarki, menurut Walby (1990), merupakan sistem sosial yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, dengan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sebuah konsep yang sudah ada sejak lama, bahkan menganggap perempuan sebagai makhluk yang tidak rasional dan harus patuh pada laki-laki. Hirschmann (2021) dalam esainya mengkritik pemikiran Isaiah Berlin tentang kebebasan positif yang tidak mendukung feminisme, namun ia menggunakan konsep tersebut untuk menjelaskan bagaimana kebebasan perempuan dibatasi oleh hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat patriarki, yang pada akhirnya membuka ruang bagi pemahaman kebebasan perempuan yang lebih adil dan setara.

2.4. Penindasan dan Pembebasan Perempuan

Patriarki dalam masyarakat Batak Toba tercermin dalam sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama, baik dalam kepemilikan materi, keputusan sosial, maupun adat istiadat, seperti yang dijelaskan oleh Hutabarat (2014). Penindasan terhadap perempuan dalam budaya patriarki ini mencakup diskriminasi dalam hal warisan dan pembagian peran domestik yang tidak seimbang (Simanjuntak, 2024). Perempuan Batak Toba sering kali memiliki posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial, terutama dalam kepemimpinan dan pewarisan, meskipun mereka memegang peran penting dalam upacara adat sebagai "boru" (Sibarani, 2020). Meskipun demikian, keputusan dalam masyarakat adat tetap berada di tangan laki-laki, menunjukkan dominasi patriarki yang menghambat kebebasan dan hak perempuan. Namun, perkembangan sosial dan kesadaran gender menunjukkan adanya perubahan, dengan perempuan Batak Toba mulai mengalami pembebasan dari penindasan tersebut, yang menunjukkan bahwa budaya dapat beradaptasi dengan nilai-nilai modern yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan sistem patriarkal didalam masyarakat sudah dilakukan oleh beberapa peneliti namun tentunya terdapat gap analisis yang berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis. Penelitian pertama ditulis oleh Sugarman, dkk (1996) yang membahas tentang Tinjauan meta-analitik ini menunjukkan bahwa suami yang melakukan kekerasan memiliki sikap lebih positif terhadap kekerasan rumah tangga dan skema gender yang lebih rendah, sementara istri yang menjadi korban cenderung memiliki skema gender lebih feminin dan sikap lebih liberal, meskipun temuan ini memberikan dukungan terbatas terhadap teori patriarkal. Penelitian kedua ditulis oleh rawat (2014), Penelitian ini mengungkapkan bahwa *depowerment* perempuan terkait dengan keyakinan dan praktik patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi di berbagai level, serta menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan (*eve empowerment*) dalam mengatasi patriarki, yang berhubungan dengan kesejahteraan umum, meskipun tingkat pendidikan perempuan tidak mempengaruhi pemberdayaan tersebut, dan menunjukkan bahwa pemberdayaan di tempat kerja dan rumah dapat mempengaruhi kesejahteraan perempuan. Penelitian ke tiga ditulis oleh Bere (2019), Penelitian ini menganalisis cerita pendek *Sweat karya Zora Neale Hurston* dengan pendekatan feminis, yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan oleh suami dalam bentuk psikologis, fisik, dan seksual, serta perlawanan perempuan, khususnya tokoh utama, Delia, yang berusaha melawan konstruksi patriarki dan mencari kebebasan, hak, serta kesempatan yang setara sebagai manusia. Dari ketiga penelitian tersebut, Perbedaan utamanya terletak pada objek dan teori yang digunakan. Artikel ini fokus membahas budaya patriarki pada masyarakat toba dengan menggunakan pendekatan feminis Beauvoir.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami pengaruh budaya patriarki dalam masyarakat Batak Toba terhadap hak dan kedudukan perempuan, tradisi adat, peran gender, serta perubahan sosial. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap sumber tertulis. Penelitian ini bertujuan

memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya patriarki masih berpengaruh dalam masyarakat Batak Toba serta bagaimana perubahan sosial dan modernisasi memengaruhi peran gender dan tradisi adat.

4. Hasil dan Analisis

4.1 Hak dan Kedudukan

Masyarakat Batak Toba menganut sistem patrilineal, dimana laki-laki memiliki hak utama dalam keluarga dan adat. Dalam budaya ini, perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam hal warisan, pengambilan keputusan, dan peran sosial. Sistem patriarki telah berlangsung turun-temurun dan masih kuat mempengaruhi struktur sosial masyarakat Batak Toba. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam keluarga, mereka tetap berada di bawah laki-laki dalam banyak kehidupan keluarga. Laki-laki memiliki peran utama dalam keluarga. Kedudukan laki-laki sangat dihormati karena mereka dianggap sebagai penerus garis keturunan (marga) dan pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada masyarakat Batak Toba laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi karena sistem sosialnya bersifat patrilineal. Hal ini berarti garis keturunan dan pewarisan marga diturunkan melalui laki-laki:

Baoa i do gabe penerus marga (Pomparan Ni Raja) di halak Batak Toba. Alana baoa do na gabe manang boi manurhon dohot mandokhon marga ni amana. Jadi, panompa anak doli di jabu dohot dihormati gabe tanda ni martanduk tu marga dohot pangula ni pomparan i. Dang holan i, baoa pe "Tungkot di na landit, suluh di na golap. Na marroha manongtong dohot manungkun tu jabuna." I ma sada umpasa ni halak batak naso boi ta lupahon. Jala na berhak manjalo warisan ima baoa, Ido umbahen baoa i g ikkon adg di sada keluarga. Alana songon tungkot dohot suluh, baoa i do na tanggung jawab manopoti dohot mandokkon tu jabuna. (Informan 1,2025).

(Anak laki-laki adalah penerus marga (Pomparan Ni Raja) dalam masyarakat Batak Toba. Hal ini karena anak laki-laki yang dapat meneruskan dan menyebutkan marganya sesuai dengan garis keturunan ayahnya. Oleh karena itu, memiliki anak laki-laki dalam keluarga sangat dihargai, karena menjadi tanda kesinambungan marga dan keturunan. Tidak hanya itu, anak laki-laki juga diibaratkan sebagai "tungkot di na landit, suluh di na golap," yang berarti sebagai tongkat bagi yang lemah dan pelita bagi yang gelap. Peribahasa ini menggambarkan bahwa anak laki-laki harus bertanggung jawab atas keluarganya, memberikan bimbingan, serta menjaga kehormatan rumah tangganya.)

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diuraikan bahwa pada masyarakat Batak Toba, laki-laki memiliki kedudukan penting sebagai penerus marga atau Pomparan Ni Raja. Sistem kekerabatan Batak Toba bersifat patrilineal, yang berarti garis keturunan diturunkan melalui pihak ayah. Oleh karena itu, hanya laki-laki yang dapat meneruskan dan membawa nama marga keluarga. Kehadiran anak laki-laki dalam sebuah keluarga sangat dihargai karena dianggap sebagai simbol keberlanjutan keturunan dan penerus adat. Anak laki-laki juga diharapkan menjadi pemimpin dalam keluarga serta menjaga nama baik marga yang diwarisinya. Selain sebagai penerus marga, laki-laki dalam keluarga Batak Toba juga dihormati karena perannya yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Ada pepatah Batak yang berbunyi *"Tungkot di na landit, suluh di na golap"*, yang berarti laki-laki adalah tongkat bagi yang lemah dan pelita dalam kegelapan. Peribahasa ini menggambarkan bahwa seorang laki-laki harus menjadi pemimpin dan

pelindung bagi keluarganya. Ia harus bijaksana dalam mengambil keputusan, memberikan bimbingan, serta memastikan keluarganya berjalan di jalur yang benar.

Dalam hal warisan, laki-laki memiliki hak utama untuk menerima harta keluarga. Hal ini berhubungan dengan perannya sebagai penerus marga dan pemimpin dalam keluarga. Seorang laki-laki bertanggung jawab menjaga dan mengelola warisan tersebut agar tetap berada dalam garis keturunan keluarga dan digunakan untuk kesejahteraan anak-cucu di masa depan. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dan masih dijaga dalam banyak keluarga Batak Toba. Selain memiliki hak istimewa, laki-laki juga memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga. Ia diharapkan mampu menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab atas kesejahteraan istri, anak-anak, serta anggota keluarga lainnya. Sebagai kepala keluarga, seorang laki-laki harus bekerja keras, berperilaku bijaksana, serta menjalankan adat dan tradisi dengan baik. Dengan kata lain, kedudukan laki-laki dalam masyarakat Batak Toba bukan hanya sebagai pewaris marga, tetapi juga sebagai pemimpin yang harus menjaga kehormatan keluarga dan lingkungannya.

Dari hasil wawancara pada (*informan 2*) memberikan penjelasan bahwa menurutnya *boru* (*perempuan*) *dohot manjalo* warisan *sian najolo* (*zaman dulu*), *alai jumlah dohot jenisna na saotik dibandingkan tu baa*.

Perempuan (boru) juga dapat menerima warisan sejak zaman dulu, tetapi jumlah dan jenisnya lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki (baa).

Pada pandangan *informan 2* pembagian warisan dalam budaya Batak tidak sepenuhnya meniadakan hak perempuan. Menurutnya, sejak dulu perempuan tetap menerima warisan, meskipun dalam jumlah dan bentuk yang berbeda dibandingkan laki-laki. Hal ini bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan merupakan bagian dari struktur sosial yang telah lama dipegang oleh masyarakat Batak. Dalam sistem patrilineal yang dianut suku Batak, laki-laki dianggap sebagai penerus marga, sehingga mereka mendapatkan bagian warisan yang lebih besar untuk mempertahankan garis keturunan keluarga. Warisan yang diterima laki-laki biasanya berupa tanah atau harta keluarga yang memiliki nilai tinggi, karena mereka bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan sumber daya tersebut demi keberlangsungan keturunan. Sementara itu, perempuan cenderung menerima warisan dalam bentuk barang atau saat pernikahan perhiasan. Hal ini disesuaikan dengan peran perempuan yang setelah menikah akan menjadi bagian dari keluarga suaminya.

Namun, seiring dengan perubahan zaman, kesadaran akan kesetaraan gender semakin meningkat, termasuk dalam hal pembagian warisan. Saat ini, ada beberapa keluarga Batak yang mulai memberikan hak waris kepada anak perempuan dalam bentuk yang lebih adil, meskipun tetap mengikuti prinsip adat yang ada. Perempuan yang memiliki peran penting dalam keluarga atau yang membantu dalam perekonomian keluarga mulai mendapatkan pengakuan dan hak waris yang lebih jelas.

Meskipun sistem patriarki masih kuat dalam budaya Batak, perempuan tetap memiliki peluang untuk berkembang. Jika seorang perempuan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju, ia dapat mencapai posisi penting dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, meskipun hak waris lebih banyak diberikan kepada laki-laki, perempuan tetap dapat berkontribusi dan memperoleh kedudukan yang baik jika memiliki tekad dan keterampilan yang cukup.

4.2 Tradisi

Tradisi dalam masyarakat Batak Toba merujuk pada kebiasaan dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kekerabatan, pernikahan, upacara adat, serta nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak. Tradisi ini bersifat turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam menjaga identitas serta keberlangsungan budaya Batak Toba. Adat dalam Batak Toba adalah aturan tidak tertulis yang mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Adat ini mencerminkan nilai yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakat Batak, terutama dalam hal hubungan kekerabatan, pembagian peran dalam keluarga.

Pada sistem patriarki, tradisi /adat Batak Toba menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama dalam keluarga dan masyarakat. Sistem patrilineal dalam adat Batak menegaskan bahwa pewarisan marga hanya diturunkan melalui laki-laki. Dalam berbagai upacara adat, laki-laki memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan memiliki kedudukan yang lebih terbatas.

Baoa ndang holan dipandang songon na mangalean warisan, alai pe na manurhon harajaon tu jabu dohot marga. Di hagodang ni halak Batak, panompa anak doli tung mansai sada nauli, alana anak doli do boi manorushon garis keturunan dohot manjaga angka ni marga. Molo tu sada jabu ndang adong anak doli, on dipandang songon sada parasiroan na godang. Alani do dang jarang baoa isuru marbagas be asa boi manjalo keturunan doli, dohot na manurhon marga dohot pangalusi jabu. (Informan 3,2025)

(Meneruskan kepemimpinan dalam rumah tangga dan marga. Dalam pandangan masyarakat Batak, memiliki anak laki-laki dianggap sangat baik, karena anak laki-laki dapat meneruskan garis keturunan serta menjaga nama marga. Jika dalam sebuah keluarga tidak ada anak laki-laki, hal ini dipandang sebagai sebuah kekurangan besar. Oleh karena itu, tidak jarang seorang laki-laki dianjurkan untuk menikah lagi agar dapat memiliki keturunan laki-laki yang bisa meneruskan marga dan menjaga kehormatan keluarga.)

Pada pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sistem patriarki dalam adat Batak sangat kuat, terutama dalam hal marga dan kepemimpinan keluarga. Laki-laki tidak hanya dipandang sebagai penerima warisan, tetapi juga sebagai penerus kepemimpinan dalam keluarga dan marga. Dalam masyarakat Batak, anak laki-laki memiliki kedudukan yang sangat penting karena merekalah yang bertanggung jawab untuk meneruskan garis keturunan dan menjaga nama keluarga tetap hidup. Kehadiran anak laki-laki dalam keluarga dianggap sebagai sebuah kehormatan besar. Hal ini karena dalam sistem patrilineal Batak, hanya laki-lakilah yang dapat meneruskan marga ayahnya. Oleh karena itu, ketika suatu keluarga tidak memiliki anak laki-laki, hal ini sering dianggap sebagai kehilangan besar. Dalam banyak kasus, keluarga tanpa anak laki-laki merasa cemas karena tidak ada yang bisa meneruskan warisan budaya dan nama keluarga mereka ke generasi berikutnya.

Karena pentingnya anak laki-laki dalam adat Batak, tidak jarang seorang laki-laki didorong untuk menikah lagi jika pernikahan pertamanya tidak menghasilkan anak laki-laki. Masyarakat menganggap bahwa memiliki anak laki-laki adalah hal yang sangat penting demi menjaga garis keturunan. Selain itu, jika sebuah keluarga hanya memiliki anak perempuan, maka mereka akan mencari solusi lain, seperti menikahkan anak perempuan dengan laki-laki yang memiliki status sosial baik agar tetap mendapatkan perlindungan pada masyarakat yang patriarkal. Peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat Batak sangat dominan. Laki-laki juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kehormatan keluarga serta memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap dijalankan.

dengan baik. Oleh karena itu, mereka mendapatkan hak yang lebih besar dalam hal warisan dan kepemimpinan adat dibandingkan perempuan.

Patriarki di adat Batak Toba ndang holan tarida di hak warisan dohot pangalusi jabu, alai pe di pangambilon hata dohot palaksanaan pesta adat. Boru(perempuan) ipandang holan songon na manghubungkon dua keluarga marhite parbagason, jadi ndang adong otoritasna i pangambilon hata di adat. Ditambah dohot konsep Dalihan Na Tolu, ima: somba marhula-hula (manompa hormat tu hulahula/pihak parboruon), elek marboru (mambujuk pihak boru asa boi marsipature), dohot manat mardongan tubu (bongot-bongot dohot donganna na samarga). I do na jadi sabab utama baa tetap dominan di jabu dohot hagodangan. (Informan 4,2025)

(Patriarki dalam adat Batak Toba tidak hanya terlihat dalam hak warisan dan kepemimpinan dalam rumah tangga, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan upacara adat. Perempuan dipandang hanya sebagai penghubung antara dua keluarga melalui pernikahan, sehingga mereka tidak memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan adat. Hal ini diperkuat oleh konsep Dalihan Na Tolu, yaitu: Somba marhula-hula – menghormati pihak hula-hula (keluarga dari pihak istri). Elek marboru – membujuk dan memperlakukan pihak boru dengan baik agar tercipta keharmonisan. Manat mardongan tubu – menjaga hubungan baik dengan sesama saudara semarga. inilah yang menjadi alasan utama mengapa laki-laki tetap dominan dalam keluarga dan kehidupan sosial masyarakat Batak.)

Pada penjelasan informan 4 di atas maka sistem patriarki dalam adat Batak Toba tidak hanya terlihat dalam pembagian warisan dan kepemimpinan keluarga, tetapi juga dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan upacara adat. Dalam adat Batak, laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Salah satu alasan utama yang memperkuat patriarki dalam budaya Batak adalah sistem pewarisan marga yang hanya diberikan kepada laki-laki. Hal ini membuat perempuan tidak memiliki hak untuk meneruskan garis keturunan keluarga. Perempuan dalam masyarakat Batak lebih sering dianggap sebagai penghubung antara dua keluarga melalui pernikahan. Karena itu, mereka tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan adat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, seperti pembagian warisan, pelaksanaan pesta adat, lebih banyak ditentukan oleh laki-laki. Kedudukan perempuan dalam pelaksanaan pesta adat sebagai pendukung yang membantu dalam pesta adat bagian memasak (*Parhobas*).

Selain itu, konsep Dalihan Na Tolu, yang menjadi dasar hubungan sosial dalam masyarakat Batak, juga memperkuat peran laki-laki sebagai pemimpin. Dalihan Na Tolu terdiri dari *somba marhula-hula* (hormat kepada pihak istri), *elek marboru* (membujuk pihak perempuan), dan *manat mardongan tubu* (berhati-hati dalam berhubungan dengan saudara semarga). Meskipun dalam prinsip ini perempuan dihormati, mereka tetap tidak diberikan posisi untuk mengambil keputusan penting dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam hal ini, *tulang* (paman dari pihak ibu) memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan berbagai keputusan adat. Tulang dianggap sebagai orang yang harus dihormati dan memiliki hak untuk berbicara serta menentukan keputusan dalam urusan keluarga besar. Sementara itu, perempuan hanya berperan dalam mendukung jalannya adat tanpa bisa mempengaruhi keputusan utama. Hal inilah menunjukkan bagaimana sistem patriarki dalam adat Batak Toba .

4.3 Peran Gender

Sistem patriarki di Batak Toba, peran gender dibedakan secara jelas, di mana laki-laki memiliki peran utama sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan pewaris dalam keluarga serta masyarakat. Mereka bertanggung jawab untuk mencari nafkah, menjaga kehormatan keluarga, serta melanjutkan garis keturunan. Di sisi lain, perempuan dalam sistem patriarki biasanya diberikan peran sebagai pengurus rumah tangga, pendidik anak, serta pendukung bagi suami dan keluarga. Mereka sering kali tidak memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan penting, baik dalam keluarga maupun yang lebih luas. Perempuan juga dibatasi terhadap pendidikan pada zaman dulu di masyarakat Batak Toba.

Menurut hasil wawancara (*informan 5*) *bahwasana patriarki di adat Batak ndang holan terbatas tu hak warisan, alai pe mencakup sistem pendidikan dohot panindang di adat. Di jaman dulu, holan baa dohot manjalo kesempatan mar sikkola alani dipandang lebih boi mangangkat derajat.*

(Patriarki dalam adat Batak tidak hanya terbatas pada hak warisan, tetapi juga mencakup sistem pendidikan dan peran dalam adat. Di masa lalu, hanya laki-laki yang mendapatkan kesempatan bersekolah karena mereka dianggap lebih mampu mengangkat derajat keluarga.)

Sistem patriarki dalam adat Batak tidak hanya terbatas pada hak warisan, tetapi juga mencakup pendidikan dan peran dalam adat. Sejak dahulu, laki-laki lebih diutamakan dalam mendapatkan pendidikan karena mereka dianggap memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga dan marga. Dengan pendidikan yang lebih baik, laki-laki diyakini mampu meningkatkan status keluarga dan meneruskan kepemimpinan dalam adat. Sementara itu, perempuan dalam budaya Batak lebih diarahkan untuk menjalankan peran seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Mereka tidak memiliki akses yang sama dalam pendidikan karena dianggap tugas utamanya adalah mendukung suami dan anak-anak. Pembagian peran gender ini memperlihatkan sistem patriarki dalam budaya Batak mengatur peran laki-laki dan perempuan dengan jelas. Laki-laki diberikan tanggung jawab di ruang publik dan adat, sementara perempuan lebih dibatasi. Meskipun zaman sudah berubah dan perempuan kini memiliki lebih banyak kesempatan dalam pendidikan dan peran sosial, sistem patriarki masih memiliki pengaruh kuat dalam adat dan kehidupan masyarakat Batak.

Menurut pendapat (*informan 2*) bahwa meskipun sistem patriarki masih kuat dalam budaya Batak, ada perkembangan dalam hal kesetaraan gender. Perempuan tidak lagi hanya berperan mengurus keluarga, tetapi juga mulai diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun dalam adat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang mengarah pada keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Pada kesetaraan gender, perempuan kini memiliki lebih banyak hak dibandingkan masa lalu. Jika dahulu suara perempuan hampir tidak dianggap dalam musyawarah keluarga dan adat, kini mereka sudah diberi ruang untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Meski masih ada batasan tertentu yang harus dihormati sesuai dengan adat, penting untuk terus mendorong kesetaraan gender dalam budaya yang masih dipengaruhi sistem patriarki. Memberikan perempuan akses yang lebih luas dalam pendidikan akan membantu menciptakan keseimbangan peran yang lebih adil. Dengan tekad dan kemampuan, perempuan Batak dapat membuktikan bahwa mereka juga mampu menjadi pemimpin dan pengambil keputusan dalam keluarga tanpa harus melanggar nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.

4.4 Perubahan Sosial

Seiring dengan perubahan zaman, terjadi pergeseran dalam sistem patriarki terutama dalam hal pendidikan, hak waris, dan partisipasi perempuan dalam adat. Salah satu perubahan sosial yang signifikan adalah meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan. Jika dahulu hanya laki-laki yang diberi kesempatan untuk bersekolah karena dianggap lebih penting bagi status keluarga, kini perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Hal ini berdampak pada meningkatnya peran perempuan dalam berbagai bidang. Dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan Batak mulai berperan dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan yang lebih luas.

Dari hasil wawancara (*informan 2 dan informan 5*) menjelaskan bahwa saat ini sudah ada pergeseran dalam cara keluarga Batak memperlakukan perempuan, terutama dalam hal hak warisan. Meskipun warisan utama masih diberikan kepada anak laki-laki, kini semakin banyak keluarga yang mulai memberikan bagian tertentu kepada anak perempuan sebagai bentuk keadilan dalam keluarga. Selain dalam warisan, perubahan juga terlihat dalam akses perempuan terhadap pendidikan dan kehidupan sosial. Dahulu, perempuan Batak lebih banyak dibatasi seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun, saat ini perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bersekolah dan mengembangkan karier di berbagai bidang. Banyak perempuan Batak yang telah sukses di dunia akademik, pemerintahan, dan bisnis. Jika dahulu musyawarah adat atau *marhata* hanya diikuti oleh laki-laki, kini perempuan mulai diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Meskipun mereka belum memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam struktur adat, setidaknya suara perempuan mulai diperhitungkan dalam berbagai diskusi penting.

Dan pendapat (*informan 3*) bahwa dalam masyarakat Batak, ada kemungkinan besar sistem ini akan mengalami perubahan secara perlahan. Faktor seperti pendidikan, dan meningkatnya kesadaran akan hak-hak perempuan terhadap pergeseran peran gender dalam keluarga Batak. Perempuan yang lebih berpendidikan memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pada akhirnya, meskipun sistem patriarki masih menjadi bagian utama dalam budaya Batak Toba, perubahan sosial yang terjadi menunjukkan adanya pergeseran menuju kesetaraan gender. Perempuan kini memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keputusan keluarga dan adat. Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap kesetaraan, di masa depan mungkin akan ada keseimbangan yang lebih baik antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial Batak.

Secara keseluruhan, wawancara dengan para narasumber dari berbagai pandangan narasumber menunjukkan bahwa sistem patriarki dalam masyarakat Batak Toba masih kuat, tetapi mengalami perubahan secara perlahan. Perempuan mulai mendapatkan lebih banyak hak dan kesempatan, meskipun belum sepenuhnya sejajar dengan laki-laki. Masa depan budaya Batak kemungkinan akan semakin terbuka terhadap kesetaraan gender, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

5. Penutup

Budaya patriarki dalam masyarakat Batak Toba masih menjadi faktor dominan yang menentukan hak dan kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam sistem pewarisan, peran gender, dan pengambilan keputusan adat. Struktur sosial yang berbasis patrilineal menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sementara perempuan memiliki peran yang lebih terbatas. Namun, modernisasi, pendidikan, serta meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender telah mendorong perubahan sosial yang mulai menggeser norma-norma tradisional. Meskipun norma patriarki masih kuat, perempuan Batak Toba kini semakin mendapatkan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta hak waris dalam beberapa kasus, meskipun jumlahnya masih terbatas. Selain itu, perempuan mulai memiliki peran lebih dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam masyarakat Batak Toba tidaklah statis, tetapi mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman dan pengaruh nilai-nilai modern. Dengan demikian, penting bagi masyarakat Batak Toba untuk terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka. Upaya meningkatkan kesetaraan gender dalam masyarakat harus dilakukan secara bertahap dengan tetap menghormati nilai-nilai adat yang ada. Kesadaran kolektif dan reformasi dalam sistem sosial akan menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam menjaga keadilan gender di masyarakat Batak Toba.

REFERENCES

- Beauvoir, S. (1949). *The Second Sex*. (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage. (Original work published 1949). <https://newuniversityinexileconsortium.org/wp-content/uploads/2021/07/Simone-de-Beauvoir-The-Second-Sex-Jonathan-Cape-1956.pdf>
- Butarbutar, R. D. (2020). Dalihan Na Tolu sebagai sistem kekerabatan Batak Toba dan rekonstruksinya berdasarkan teologi persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 21-28. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/1019>
- Bere, N. O., & Arianto, T. (2019). Woman Violence and Resistance in "Sweat" Short Story By Zora Neale Hurston: Feminist Approach. *Jurnal Basis*, 6(2), 249-258. Link: <https://doi.org/10.33884/basisupb.v6i2.1425>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, 1-170. https://lauragonzalez.com/TC/BUTLER_gender_trouble.pdf
- Dhiyaa. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 3, 211-216. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31115>
- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 2 No 1, 137-153. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/427>
- Federici, S. (2004). *The Origin of the Family, Private Property and the State*. Penguin Classics, 4-86. https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/origin_family.pdf
- Hidayat, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian. *Jurnal Harkat*, 1-9. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/10403/0>

- Hutabarat, D. A. (2014). STRATEGI POLITIK PEREMPUAN DALAM DOMINASI SISTEM PATRIARKI BATAK TOBA. *Yayasan Jurnal Perempuan*, 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/23666>
- Rawat, P. S. (2014). Patriarchal beliefs, women's empowerment, and general well-being. *Vikalpa*, 39(2), 43-56. Link: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0256090920140206>
- Saputri, R. (2021). Sistem Kekerabatan Suku Batak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 29-40. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/IISA/article/view/9195>
- Sibarani, R. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 73-83. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/16636>
- Simanjuntak, V. W. (2024). E-ISSN: 2775-619XTATOHI: Jurnal Ilmu Hukum Vol 4, No 5 (2024): 385-393 Hak Perempuan Dalam Pembagian Harta Waris Adat Batak Toba (Studi Kasus Putusan Pengadilan No564/PDT.G/2015/PN MDN). *Jurnal Ilmu Hukum*, 385-393. <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/tatohi/article/view/2442>
- Simatupang, A. F. (2024). Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba sebagai Parhobas pada Komunitas Adat Batak Toba di Kota Salatiga. *Jurnal Neo Societal*, 141-152. <https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/59>
- Sugarman, D. B., & Frankel, S. L. (1996). Patriarchal ideology and wife-assault: A meta-analytic review. *Journal of family violence*, 11, 13-40. link: <https://link.springer.com/article/10.1007/BF02333338>
- Syamsiah, N. (2014). Wacana Kesetaraan Gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 265-301. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sipakalebbi/article/view/278>